

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya SMK Trisakti Tulangan

###### a. Sejarah

Sekolah Menengah SMK TRISAKTI Tulangan yang berdiri pada tahun 1977, semula adalah kelas jauh dari SMK TRISAKTI Sidoarjo yang didirikan pada tahun 1970. Pada tahun 1994 yang pada waktu itu masih menyewa tempat belajar didesa Modong kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo Jawa Timur berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Delta Bahari Sidoarjo Jl. Teuku Umar Gg II/No. 2 Sidoarjo. Pada tahun 1997 SMK TRISAKTI Tulangan baru dapat membangun Gedung sendiri di jalan raya Kepadangan No. 187 Tulangan-Sidoarjo, kemudian pada tahun 2006 SMK TRISAKTI Tulangan mendapatkan status “Terakreditasi A”

###### b. Lokasi

Sekolah Menengah Kejuruan SMK TRISAKTI Tulangan terletak di jalan raya kepadangan No. 187 Tulangan-Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah cukup strategis baik dari segi lingkungan dan akses jalan

yang mudah dijangkau. SMK TRISAKTI Tulangan terletak ditengah lokasi kawasan pendidikan. Sekolah–sekolah tersebut diantaranya :

- 1) SMPN 1 Tulangan (1.5 KM)
- 2) SMP Hasjim Asj'ari Tulangan (500 Meter)
- 3) SMP Dwi Tunggal (500 Meter)
- 4) SMP Muhammadiyah Tulangan (1 KM)
- 5) SMP HARAPAN Tulangan (1.25 KM)
- 6) MTs Darun Najah Tulangan (750 Meter)
- 7) MTsN Tlasih (750 Meter)
- 8) SMPN 1 Krembung (2 KM)
- 9) SMPN 2 Krembung (1.85 KM)
- 10) SMP Islam Krembung (1.85 KM)
- 11) SMPN 1 Wonoayu (2 KM)
- 12) SMPN 1 Prambon (3 KM)

SMK TRISAKTI Tulangan terletak ditengah – tengah sekolah tersebut dengan akses jalan yang baik dan transportasi yang mudah, sehingga banyak lulusan dari SMP tersebut yang tersedap di SMK TRISAKTI Tulangan, meskipun dikecamatan Tulangan juga terdapat SMA/SMK dan MA diantaranya SMA Persatuan Tulangan, SMK (SMEA) Persatuan Tulangan, SMA Muhammadiyah Tulangan, MA Darun Najah Tulangan, SMK Bina Taruna Tulangan. Hal ini dapat dilihat dari data penerimaan peserta didik baru dibawah ini :

Tabel 1 : Jumlah Siswa Yang Diterima Per-Tahun

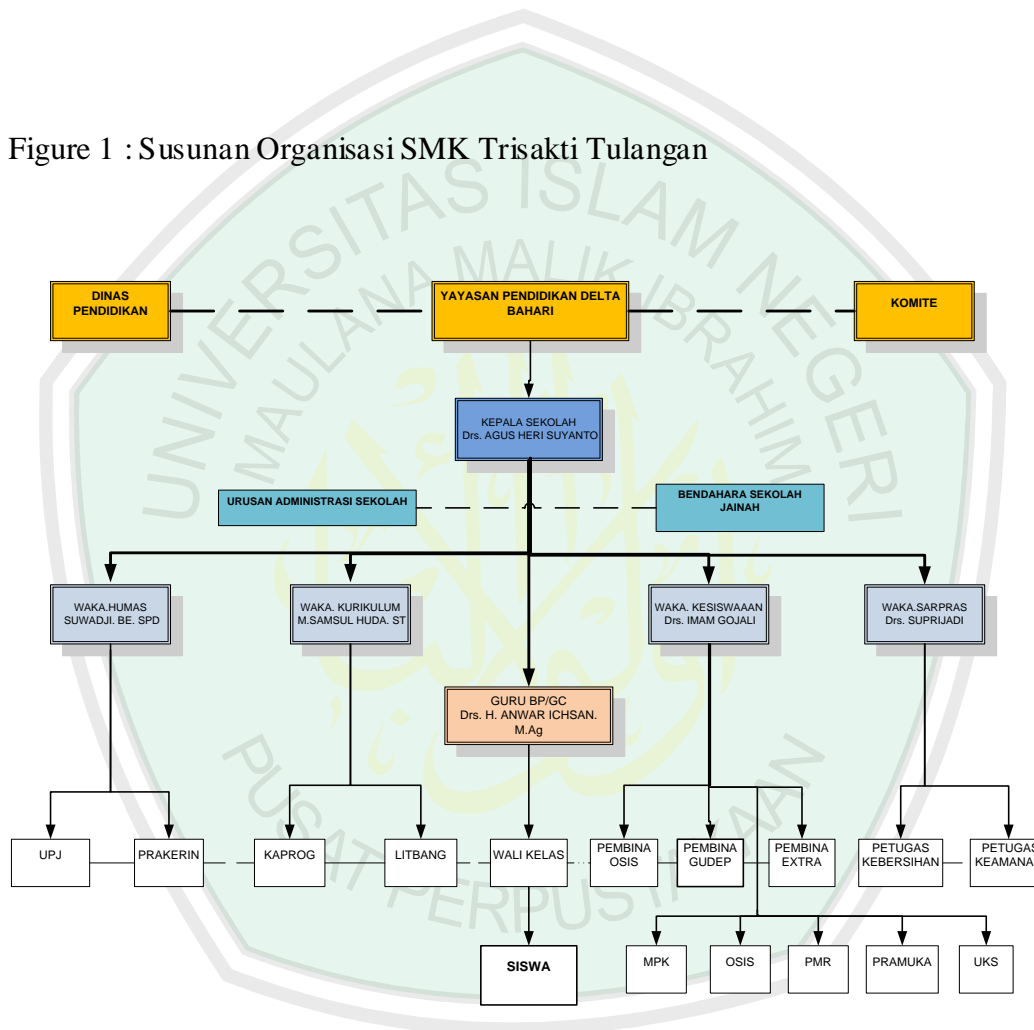
No.	Tahun Pelajaran	Pendaftar	Yang Diterima
1	2000/2001	467	400
2	2001/2002	436	400
3	2002/2003	517	450
4	2003/2004	524	500
5	2004/2005	515	500
6	2005/2006	501	500
7	2006/2007	454	437
8	2007/2008	513	450
9	2008/2009	516	450
10	2009/2010	457	450
11	2011/2012	503	450

Catatan: Jumlah Peserta didik tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 1195 peserta didik.

## 2. Struktur Organisasi

Susunan organisasi yang terdapat di SMK Trisakti Tulangan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Figure 1 : Susunan Organisasi SMK Trisakti Tulangan



Sumber : Data Diadaptasi Dari Sekolah SMK Trisakti TA 2011/2012.

### a. Visi, dan Misi

#### 1) Visi

Visi SMK Trisakti Tulangan

Terwujudnya Profesionalisme dalam Belajar, Berlatih dan Bekerja disertai do'a dan tawakkal yang Konsisten.

## 2) Misi

Misi SMK Trisakti Tulangan

- a) Meningkatkan semangat belajar siswa yang dilandasi iman dan taqwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang adaptif, fleksibel, dan berwawasan global.
- c) Mengembangkan potensi sekolah yang bernuansa industri dan mampu bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional.
- d) Mengembangkan fungsi sekolah sebagai Pusat Pendidikan dan Pelatihan kejuruan Terpadu (PPKT) yang memberikan layanan prima kepada masyarakat.
- e) Meningkatkan belajar siswa agar mampu belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

### b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang terdapat pada SMK Trisakti Tulangan meliputi beberapa ruang dan kelas sebagai penunjang/tempat untuk proses belajar mengajar siswa/siswi dan para guru/staf. Berikut daftar ruang dan kelas yang terdapat di sekolah SMK Trisakti Tulangan:

Tabel 2 : Data Fasilitas SMK Trisakti Tulangan

No.	Nama Tempat	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Buruk
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	√	-
3.	Ruang Guru	1	√	-
4.	Ruang BP/GC	1	√	-
5.	Ruang TU	1	√	-
6.	Lab. Komputer	1	√	-
7.	Ruang Praktek Listrik	1	√	-
8.	Ruang Praktek Mesin/Bengkel	3	√	-
9.	Perpustakaan	1	√	-
10.	Ruang Kelas	14	√	-
11.	Ruang Music	1	√	-
12.	Ruang OSIS	1	√	-
13.	Mushollah	1	√	-
14.	Toilet/WC	9	√	-
15.	Tempat Parkir	1	√	-
Jumlah		38		

Sumber : Data Diadaptasi Dari Sekolah SMK Trisakti TA 2011/2012.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok

yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. *Mean* (rerata) empiris adalah mean yang diperoleh dari mean yang kemungkinan diperoleh subjek atas jawaban skala yang diberikan.

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah membagi skor maksimum hipotetik menjadi tiga dengan rumus sebagai berikut:

$$M + 1SD \geq X \quad = \text{Tinggi}$$

$$M - 1SD \leq X < M + 1SD = \text{Sedang}$$

$$M < M - 1SD \quad = \text{Rendah}$$

Sedangkan untuk pengklasifikasian konsep diri terdiri menjadi dua klasifikasi dengan rumus sebagai berikut :

$$26 < X \leq 65 \quad = \text{Konsep Diri Negatif}$$

$$65 < X \leq 104 \quad = \text{Konsep Diri Positif}$$

### 1. Konsep diri pada siswa yang orang tua berpendidikan SMA

Dari hasil pengkategorian yang dilakukan, maka konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA diketahui bahwa kategori pengklasifikasian konsep diri terdiri dari dua klasifikasi masing-masing yaitu skor kategori konsep diri negatif adalah 26 – 65 dan skor kategori positif adalah 66 – 104. Tabel di bawah ini merupakan paparan dari hasil perhitungan di atas yaitu:

Tabel 3 : Hasil Deskripsi Variabel Konsep Diri Pada Siswa Yang Orang Tua Berpendidikan SMA (Dengan klasifikasi positif dan negatif)

Variabel	Klasifikasi	Skor	Jumlah	(%)
Konsep diri pada siswa yang orang tua berpendidikan SMA	Konsep Diri Positif	66 - 104	41	100%
	Konsep Diri Negatif	26 - 65	0	0%
Total			41	100%

Hasil perhitungan pengkategorian diatas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 41 siswa pada masing-masing klasifikasi yaitu: 41 siswa tergolong dalam klasifikasi konsep diri positif, dengan prosentase 100%, 0 siswa tergolong dalam klasifikasi konsep diri negatif, dengan prosentase 0%.

## 2. Konsep diri pada siswa yang orang tua berpendidikan SMP

Sedangkan pada sampel siswa yang orang tuanya berpendidikan SMP juga dilakukan proses pengklasifikasian yang sama yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Pengklasifikasian ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMP.

Adapun hasil untuk kategori klasifikasian konsep diri terdiri dari dua klasifikasi masing-masing yaitu skor kategori konsep diri negatif adalah 26 –



65 dan skor kategori positif adalah 66 – 104. Tabel di bawah ini merupakan paparan dari hasil perhitungan di atas yaitu:

Tabel 4 : Hasil Deskripsi Variabel Konsep Diri Pada Siswa Yang Orang Tua Berpendidikan SMP (Dengan Klasifikasi Positif dan Negatif)

Variabel	Klasifikasi	Skor	Jumlah	(%)
Konsep diri pada siswa yang orang tua berpendidikan SMP	Konsep Diri Positif	66-104	9	22%
	Konsep Diri Negatif	26-65	32	78%
Total			41	100%

Hasil perhitungan pengkategorian diatas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 41 siswa pada masing-masing

klasifikasi yaitu: 9 siswa tergolong dalam klasifikasi konsep diri positif, dengan prosentase 22%, 32 siswa tergolong dalam klasifikasi konsep diri negatif, dengan prosentase 78%.

### 3. Uji Hipotesa

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan orang tuanya yang berpendidikan SMP ditemukan bahwa perbedaan tingkat konsep diri dari siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan  $Mean = 78.68$  sedangkan dari siswa yang orang tuanya berpendidikan SMP  $Mean = 60.02$  setelah diuji dengan t-test ditemukan nilai “t” = 14.149 ( $P = 0.000$ ;  $P < 0.05 =$  Sangat Signifikan).

Perbedaan tingkat konsep diri ini nampak jelas antara siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan orang tuanya yang berpendidikan SMP dengan selisih rerata (*mean*) sebesar 18.659, selisih tersebut merupakan pembeda yang sangat signifikan antara siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan orang tuanya yang berpendidikan SMP terhadap tingkat konsep diri. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan orang tuanya yang berpendidikan SMP diterima. Untuk lebih jelasnya hasil uji t tercantum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5 : Hasil Uji T Perbedaan Konsep Diri Pada Siswa Yang Orang Tuanya Berpendidikan SMA Dan Orang Tua Yang Berpendidikan SMP

Kelompok	Mean	Jumlah subjek(N)	Selisih <i>mean</i>	“t”	P
Orang tua SMA	78.68	41	18.659	14.149	P = 0.000
Orang tua SMP	60.02	41			

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dan berpendidikan SMP. Hal tersebut sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan proses pembentukan konsep diri yang dimulai sejak kecil hingga dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Behrens (1954) dalam bukunya Burns, 1993: 257 bahwa gaya pribadi orang tua dapat mempengaruhi konsep diri anak untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Dalam hal ini, orang tua merupakan tempat agen sosialisasi yang universal dan yang utama dalam perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA sebanyak 41 siswa (100%) memiliki konsep diri positif sedangkan yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 0 siswa (0%). Sedangkan konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMP sebanyak 9 siswa (22%) memiliki konsep diri positif sedangkan yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 32 siswa (78%).

Dari skor tersebut sangat jelas terlihat bahwa memang siswa yang memiliki orang tua berpendidikan SMA lebih tinggi konsep dirinya daripada siswa yang memiliki orang tua berpendidikan SMP. Terlihat bahwa skor 0% terdapat pada klasifikasi konsep diri negatif pada siswa yang memiliki orang tua berpendidikan SMA dan cenderung dari mereka lebih berada pada taraf tinggi atau memiliki konsep diri positif. Sedangkan pada siswa yang memiliki orang tua berpendidikan SMP berbanding terbalik dengan siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA yakni skor 78% justru terlihat pada kategori rendah atau yang memiliki konsep diri yang negatif, dan memiliki pautan angka yang cukup tinggi pula antara klasifikasi konsep diri negatif dengan konsep diri positif yakni sebanyak 56% selisih antara kedua kategori tersebut.

Dari klasifikasi tersebut terlihat perbedaan diantara dua variabel tersebut. Siswa dari orang tua yang berpendidikan SMA memiliki kecenderungan konsep diri yang positif dengan prosentase 100% daripada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMP yang lebih condong masuk dalam klasifikasi konsep diri negatif yakni sebanyak 78% dari populasi.

Dari hasil analisa yang dilakukan ditemukan bahwa perbedaan konsep diri siswa dari orang tua yang berpendidikan SMA dengan Mean = 78.68 sedangkan dari orang tua yang berpendidikan SMP Mean = 60.02 setelah diuji T-Test maka ditemukan nilai "t" = 14.149 ( $P = 0.000$ ;  $P < 0.05$  = Sangat Signifikan) maka diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada siswa yang orang tuanya berpendidikan SMA dengan orang

tuanya berpendidikan SMP. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Konsep diri salah satunya tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan keluarga saja melainkan banyak faktor yang turut serta dalam perkembangan dan pembentukan konsep diri itu sendiri. Menurut Hurlock yang mempengaruhi konsep diri antara lain: Usia kematangan, Penampilan diri, Kepatuhan Seks, Nama dan julukan, Hubungan keluarga, Teman-teman sebaya, Kreativitas, Cita-cita.

Perbedaan yang terjadi pada siswa tersebut diakibatkan adanya interaksi antara siswa dengan masing-masing orang tua yang berbeda-beda. Jika kita melihat kembali bahwa perkembangan konsep diri dimulai sejak kita masih kecil, maka kita mampu mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan tingkah laku orang tua terhadap seorang anak. Jika dalam keluarga terdapat hubungan yang harmonis, komunikasi yang lancar, dimana terdapat penerimaan, rasa kecocokan serta saling percaya maka hal tersebut merupakan modal utama untuk membangun kepercayaan seorang anak terhadap orang tua. Seorang anak cenderung lebih menghargai pendapat orang tua ketika orang tua mampu menjalin hubungan baik serta memiliki gagasan-gagasan yang sependapat dengan anak.

Bagi Mead (1934) konsep diri merupakan suatu objek timbul didalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. Dalam

hal ini, interaksi yang tampak dalam hubungan keluarga khususnya dengan orang tua akan sangat berpengaruh jika orang tua kurang memperlihatkan perhatian serta kepedulian terhadap anaknya maka dengan adanya konflik tersebut seorang anak secara otomatis akan acuh tak acuh atau enggan untuk menjalin komunikasi yang baik yang seharusnya terjalin antara orang tua dan seorang anak.

Tidak sedikit pula bahwa anak merasa bahwa dirinya lebih daripada orang tuanya serta menganggap apa yang dikatakan oleh orang tua hanyalah angin lalu karena merasa bahwa dirinya yang lebih baik dan kurang mau untuk diatur-atu oleh orang tuanya. Banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak “mengerti mereka” dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno (Hurlock, 1980: 232). Karena itulah, para remaja biasanya memiliki rasa ketidakpedulian yang besar terhadap pendapat orang tua. Bukan dalam hal itu saja, tampaknya dengan adanya anggapan seperti itu, mereka bahkan mampu untuk menganggap remeh kualitas pendidikan yang selama ini diberikan orang tua kepada mereka. Tidak jarang pula perilaku yang muncul kedepannya condong kearah yang negatif karena mereka menganggap bahwa orang tua mereka tidak berhak dan memandang mereka sebagai orang yang berpendidikan rendah dibandingkan dirinya.

Di dalam studi yang dilakukan oleh Watkins (1976) pada mahasiswa-mahasiswa Universitas Australia menemukan bahwa terdapat hubungan yang berarti di antara perasaan harga diri dan status pendidikan ayah dan di antara perasaan harga diri yang rendah dan konflik di antara orang tua. Hal ini

tentunya memiliki kontribusi terhadap hubungan orang tua pada anak seperti adanya pengharapan, kehangatan, dan penerimaan yang dikaitkan dengan disiplin yang tegas dan konsisten serta adanya standar-standar tinggi terhadap prestasi yang diharapkan untuk dapat memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Namun, apabila para orang tua tidak mampu untuk menjalin hubungan yang harmonis seperti yang dipaparkan diatas, maka norma-norma atau standar yang telah tertanam dalam keluarga akan dengan begitu mudah diabaikan ketika standar-standar tersebut kurang terdefinisikan dengan jelas dan baik serta orang tua yang kurang memiliki kompeten. Ia lebih mudah untuk menganggap bahwa dirinya lebih mantap dari orang tua dan dengan mudah untuk melakukan sesuatu seenaknya sendiri. Dengan demikian, ia kurang menghargai tentang struktur, norma yang telah ada dikeluarganya dan nantinya akan mengakhibatkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan di lingkungan luar.

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, khususnya pada saat remaja karena pada masa ini ia sangat tidak percaya dengan dirinya sendiri dan bergantung kepada orang tua untuk memperoleh rasa aman. Yang paling penting, ia memerlukan bimbingan serta bantuan dalam menguasai perkembangan masa mereka. Ketika hal itu tidak didapatkan dari orang tua, muncullah rasa ketidakpercayaan akan kemampuan yang orang tua miliki. Jika hubungan-hubungan keluarga khususnya dengan orang tua ditandai dengan adanya pertengkaran, perasaan tidak aman yang

berlangsung lama, maka remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan mantap.

Seorang anak cenderung menilai kasih sayang dari orang tuanya dapat di perlihatkan dalam bentuk perhatian kepada mereka (Coopersmith dalam bukunya Burns 1993: 262). Pendidikan merupakan salah satu penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Orang tua seharusnya mampu memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul dan mengenal teman-teman anaknya; senantiasa menemani mereka untuk berdiskusi tentang masalah-masalah mereka serta berpartisipasi didalam aktivitasnya. Ketika salah satu dari hal-hal diatas tidak mampu untuk orang tua berikan maka penilaian yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanyapun juga tidak sebaik jika dibandingkan dengan orang tua yang senantiasa memiliki waktu/bersedia untuk berdiskusi ketika seorang anak memiliki permasalahan dalam segala hal tidak terkecuali masalah akademik

Medinnus dan Curtis (1963) memiliki temuan-temuan yang serupa dengan temuan Coopersmith yang menyatakan bahwa ibu-ibu dengan perasaan harga diri yang tinggi mempunyai anak-anak yang juga memiliki rasa harga diri yang tinggi. Serupa dengan itu, anak-anak yang mempunyai perasaan harga diri yang rendah cenderung berasal dari keluarga yang mempunyai perasaan harga diri yang rendah juga. Orang tua yang memiliki perasaan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, keyakinan, kasih sayang dan penerimaan terhadap anak-anak mereka. Hal itulah yang menjadi proses utama untuk menjadikan seorang anak memiliki



perasaan harga diri yang tinggi untuk dapat membentuk konsep diri yang matang. Sedangkan Rosenberg (1965) berpendapat bahwa anak-anak remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan ayah-ayah mereka adalah yang mempunyai perasaan harga diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan yang renggang atau tidak peduli. Kepercayaan serta kepedulian seorang anak kepada orang tua yang mampu membuat hubungan atau komunikasi yang hangat diantara mereka.

Akan tetapi jika taraf komunikasi atau perhatian yang diberikan oleh orang tua berlebihan, maka hal tersebut juga akan membuat seorang anak akan cenderung memiliki ketergantungan dan kurang memiliki kemandirian dalam dirinya. Tentunya segala sesuatu memiliki batasan-batasan dimana peran orang tua tidak selamanya terlibat dalam keputusan serta proses perkembangan anak, maka dari itu orang tua tetap membiarkan anak untuk berkembang dan senantiasa mengontrol serta memberikan pertolongan/bantuan jika diperlukan.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh konsep diri pada remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hal tersebut tentunya menguatkan bahwa perlakuan orang tua terhadap seorang anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lestari Sukmarini menyebutkan bahwa setiap pola asuh orang tua memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak. Oleh karena itu, sikap serta pandangan orang tua sedikit banyak

berpengaruh terhadap penilaian seorang anak terhadap orang tuanya untuk menjadikan model atau panutan dalam pembentukan konsep diri mereka.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat disarankan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti para guru untuk melakukan pendidikan tidak hanya berfokus pada bidang akademik saja tetapi juga diberikan pengontrolan terhadap perilaku-perilaku siswa serta selalu memotivasi siswa agar mampu berkembang menjadi pribadi yang matang.

Bagi orang tua, yang merupakan pendidik paling utama bagi seorang anak, seharusnya dapat menjalin komunikasi dengan baik serta menumbuhkan sikap kepercayaan untuk dapat menjalin kehangatan didalam keluarga. Selain itu, diharapkan bagi para orang tua agar selalu memperdulikan anak-anaknya yang dapat dilakukan dengan cara sering berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi dan memberikan pendidikan yang tidak hanya dibutuhkan dalam masalah akademik sekolah saja. Orang tua harus mampu mengontrol perilaku anaknya sehingga ketika terjadi perselisihan antara pendapat anak dan orang tua maka dapat dengan cepat mengubah serta memotivasi anak untuk mampu berkembang secara maksimal. Karena naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan saja tetapi anak juga memerlukan perhatian dan pengertian supaya mereka menjadi anak matang dan dewasa.